

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 22. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sebanyak 45 perusahaan. Kriteria sampel yang telah ditentukan diperoleh sampel yang layak dijadikan obyek penelitian sebanyak 39 dari 13 perusahaan selama 3 tahun. Berikut adalah tabel pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 4.1. Pemilihan Sampel

No	Populasi	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2017	45
	Kriteria	
2	Perusahaan yang tidak menyajikan data laporan tahunan dan laporan keuangan <i>audited</i> secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2015-2017 di Bursa Efek Indonesia	(0)
3	Perusahaan yang selama tahun penelitian 2015-2017 yang mengalami <i>delisting</i> (penghapusan saham yang terdaftar) oleh Bursa Efek Indonesia	(0)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah	(0)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan tidak tersedianya informasi pengukuran variabel-variabel terkait	(32)
	Total sampel	13
	Total sampel selama tahun pengamatan	39

Berikut adalah daftar 13 perusahaan perbankan selama tahun 2015-2017 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2.
Sampel Penelitian

Nomor	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
4	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
5	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
6	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
7	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk
8	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
9	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk
10	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
11	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk
12	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
13	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (independen) yaitu dewan komisaris (X1), komite audit (X2), komite audit (X3), kepemilikan manajerial (X4), dan kepemilikan institusional (X5). Sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu kinerja keuangan (Y). Dalam melakukan uji statistik yang *valid*, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut:

Tabel 4.3.
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	39	,01	72,07	9,2372	19,38159
Komisaris Independen	39	1,00	5,00	2,6154	,81484
Kepemilikan Instusional	39	9,89	95,04	59,1236	23,64693
Kinerja Keuangan	39	,34	6,20	2,4582	1,37776
Komite Audit	39	3,00	6,00	3,7179	,99865
Dewan Komisaris	39	2,00	8,00	4,6410	1,78425
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data diolah, 2019

4.1.2.1. Kepemilikan Manajerial (KPMJ)

Kepemilikan manajerial berkisar antara 0,01 – 72,07 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 9,2372 dan standar deviasi 19,38159. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan tingginya simpangan data variabel kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah yaitu sebesar 0,01 adalah PT Bank OCBC NISP Tbk pada tahun (2015-2017), sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 72,07 adalah PT Bank Mitraniaga Tbk pada tahun (2015-2017).

4.1.2.2. Komisaris Independen (KI)

Komisaris independen (KI) berkisar antara 1,00 – 5,00 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2,6154 dan standar deviasi sebesar 0,81484. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel komisaris independen. Hal ini menunjukkan besarnya anggota komisaris independen sebanyak 2-3 orang. Perusahaan yang memiliki anggota komisaris independen terendah yaitu sebesar 1,00 adalah PT Bank Capital Indonesia Tbk (2017). Sedangkan perusahaan yang memiliki anggota komisaris independen tertinggi yaitu sebesar 5,00 adalah PT Bank OCBC NISP Tbk (2017).

4.1.2.3. Kepemilikan Institusional (KPINS)

Kepemilikan institusional berkisar antara 9,89 – 95,04 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 59,1236 dan standar deviasi 23,64693. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional terendah yaitu sebesar 9,89 adalah PT Bank Mitraniaga Tbk pada tahun (2015-2017), sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi yaitu sebesar 95,04 adalah PT Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun (2015-2017).

4.1.2.4. Kinerja Keuangan (NPL)

Kinerja Keuangan berkisar antara 0,34 – 6,20 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2,4582 dan standar deviasi sebesar 1,37776. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terendah yaitu sebesar 0,34 adalah PT Bank Mitraniaga Tbk pada tahun (2015). Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tertinggi yaitu sebesar 6,20 adalah PT Bank Bukopin Tbk (2017). Hal ini memperlihatkan bahwa adapun nilai yang diperbolehkan dari Bank Indonesia untuk rasio *Non Performing Loan* yaitu maksimal 5 % dan jika lebih dari 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan menurut Harun (2016).

4.1.2.5. Komite Audit (KOMA)

Komite audit (KOMA) berkisar antara 3,00 – 6,00 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3,7179 dan standar deviasi sebesar 0,99865. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variable komite audit. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki komite audit sebanyak 3-4 orang. Perusahaan yang memiliki komite audit terendah yaitu sebanyak 3 orang adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun (2015), PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk tahun (2015-2016), PT Bank OCBC NISP Tbk tahun (2016-

2017), PT Bank Capital Indonesia Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Ganesha Tbk, PT Bank Sinarmas Tbk, dan PT Bank Mitraniaga Tbk pada tahun (2015-2017). Sedangkan perusahaan yang memiliki komisaris independen tertinggi yaitu sebanyak 6 orang adalah PT Bank Danamon Indonesia Tbk tahun (2015-2016).

4.1.2.6. Dewan Komisaris (DK)

Dewan Komisaris (DK) berkisar antara 2,00 – 8,00 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 4,6410 dan standar deviasi sebesar 1,78425. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variable dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 4-5 orang. Perusahaan yang memiliki komisaris independen terendah yaitu sebanyak 2 orang adalah PT Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun (2015-2017). Sedangkan perusahaan yang memiliki komisaris independen tertinggi yaitu sebanyak 8 orang adalah PT Danamon Indonesia Tbk tahun (2015-2016) dan PT Bank OCBC NISP Tbk tahun (2015-2017).

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan kriteria jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,17927878
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,130
	Negative	-,074
Test Statistic		,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4. hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 39, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,093 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali,2013). Hasil dari uji multikolinieritas akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Uji Multikoliniertas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Dewan Komisaris	.290	3.447
Komisaris Independen	.343	2.916
Komite Audit	.818	1.223
Kepemilikan Manajerial	.545	1.835
Kepemilikan Institusional	.529	1.892

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5. hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai VIF sebesar 3,447 dan *tolerance* sebesar 0,290, komisaris independen memiliki nilai VIF sebesar 2,916 dan *tolerance* sebesar 0,343, komite audit memiliki nilai VIF sebesar 1,223 dan *tolerance* sebesar 0,818, kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,835 dan *tolerance* sebesar 0,545, kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1,892 dan *tolerance* sebesar 0,529. Dimana jika nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas penelitian kali ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,027	,665		-,040	,968
Dewan Komisaris	-,158	,117	-,405	-1,350	,186
Komisaris Independen	,470	,236	,550	1,992	,055
Komite Audit	,113	,125	,162	,908	,371
Kepemilikan Manajerial	-,001	,008	-,025	-,112	,911
Kepemilikan Institusional	,001	,007	,034	,151	,881

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6. hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai signifikan sebesar 0,186, komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar 0,055, komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,371, kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,911, dan kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar 0,881. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut karena setiap variabel independen memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adapun hasil uji autokorelasi terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,517 ^a	,267	,156	1,26547	1,679

a. *Predictors: (Constant)*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris

b. *Dependent Variable: Kinerja Keuangan*

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,679. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 39, serta variabel independen (K) sebanyak 5, maka dari tabel *Durbin-Watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,2176 dan dU sebesar 1,7886. Dapat diartikan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada diantara nilai dL dan dU dengan kata lain tidak ada kesimpulan yang pasti ($dL \leq DW \leq dU$).

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini terdapat atau tidak nya autokorelasi, maka dilakukan pengujian kembali dengan metode berbeda yaitu menggunakan uji *Cochrane Orcutt*. Dalam Ghazali (2013) uji *Cochrane Orcutt* dipakai sebagai salah satu cara mengatasi autokorelasi. Adapun hasil uji *Cochrane Orcutt* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Uji Autokorelasi (Cochrane Orcutt)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,473	,324	,103	1,25451	1,801

a. *Predictors:* (Constant), Lag_KPINS, Lag_KOMA, Lag_KI, Lag_DK, Lag_KPMJ

b. *Dependent Variable:* Lag_Kinerja_Keuangan

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8. hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,801. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 39 serta variabel independen (k) sebanyak 5, maka di tabel *Durbin-Watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,2176 dan dU sebesar 1,7886. Oleh karena nilai DW 1,844 terletak antara batas atas (dU) 1,7886 dan (4-dU) 2,2114, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi sehingga keputusan H0 yang berbunyi “tidak terdapat autokorelasi” diterima.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,132	1,523		2,961	,006
Lag_DK	-,243	,111	-,390	-2,435	,023
Lag_KI	-5,341	2,124	-,387	-2,756	,007
Lag_KOMA	,434	,197	,256	1,997	,057
Lag_KPMJ	-,687	1,678	-,118	-1,422	,098
Lag_KPINS	,952	1,779	,151	1,773	,068

a. *Dependent Variable:* Lag_Kinerja_Keuangan

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.9. diatas, terlihat bahwa konstanta α sebesar 6,132 dan koefisien $\beta_1 = -0,243$; $\beta_2 = -5,341$; $\beta_3 = 0,434$; $\beta_4 = -0,687$; $\beta_5 = 0,952$ sehingga persamaan regresi nya menjadi:

$$\text{NPL} = 6,132 - 0,243 \text{ DK} - 5,341 \text{ KI} + 0,434 \text{ KOMA} - 0,687 \text{ KPMJ} + 0,952 \text{ KPINS}$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 6,132. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka nilai kinerja keuangan (NPL) sebesar 6,132.
2. Koefisien dewan komisaris (DK) bernilai negatif sebesar -0,243. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila dewan komisaris mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai kinerja keuangan (NPL) akan mengalami peningkatan sebesar 0,243.
3. Koefisien komisaris independen (KI) bernilai negatif sebesar -5,341. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila komisaris independen mengalami

kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai kinerja keuangan (NPL) akan mengalami peningkatan sebesar 5,341.

4. Koefisien komite audit (KOMA) bernilai positif sebesar 0,434. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai kinerja keuangan (NPL) akan mengalami peningkatan sebesar 0,434.
5. Koefisien kepemilikan manajerial (KPMJ) bernilai negatif sebesar -0,687. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai kinerja keuangan (NPL) akan mengalami peningkatan sebesar 0,687.
6. Koefisien kepemilikan institusional (KPINS) bernilai positif sebesar 0,952. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai kinerja keuangan (NPL) akan mengalami peningkatan sebesar 0,952.

4.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil dari uji F akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10.

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21,523	5	4,109	3,120	,021 ^b
Residual	45,789	32	1,273		
Total	67,145	37			

a. *Dependent Variable:* Lag_Kinerja_Keuangan

b. *Predictors:* (Constant), Lag_KPINS, Lag_KOMA, Lag_KI, Lag_DK, Lag_KPMJ

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.10. hasil uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,120 > F-tabel 2,65 dengan nilai signifikan 0,021 yaitu berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien dewan komisaris (DK), komisaris independen (KI), komite audit (KOMA), kepemilikan manajerial (KPMJ), dan kepemilikan institusional (KPINS) tidak sama dengan nol atau kelima variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (NPL). Sehingga model penelitian yang **layak** dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5% (0,05). Penelitian ini memiliki 5 (lima) hipotesis yang diuji untuk melihat pengaruh dewan komisaris (DK), komisaris independen (KI), komite audit (KOMA), kepemilikan manajerial (KPMJ), dan kepemilikan institusional (KPINS), terhadap variabel kinerja keuangan (NPL). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,132	1,523		2,961	,006
Lag_DK	-,243	,111	-,390	-2,435	,023
Lag_KI	-5,341	2,124	-,387	-2,756	,007
Lag_KOMA	,434	,197	,256	1,997	,057
Lag_KPMJ	-,687	1,678	-,118	-1,422	,098
Lag_KPINS	,952	1,779	,151	1,773	,068

a. *Dependent Variable: Lag_Kinerja_Keuangan*

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.11. pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian variabel dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Variabel dewan komisaris memiliki t_{hitung} sebesar $2,435 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $2,03224$ dan nilai signifikansi sebesar $0,023$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Dapat di simpulkan bahwa X_1 memiliki kontribusi terhadap Y dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_1 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y , maka hipotesis (H_1) yang berbunyi “Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan”, **diterima**.

2. Pengujian variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Variabel komisaris independen memiliki t_{hitung} sebesar $2,756 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $2,03224$ dan nilai signifikansi sebesar $0,007$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Dapat di simpulkan bahwa X_2 memiliki kontribusi terhadap Y dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y , maka hipotesis (H_2) yang berbunyi “Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan”, **diterima**.

3. Pengujian variabel komite audit terhadap kinerja keuangan

Variabel proporsi komite audit memiliki t_{hitung} sebesar $1,997 < t_{\text{tabel}}$ sebesar $2,03224$ dan nilai signifikansi sebesar $0,057$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Dapat di simpulkan bahwa X_3 tidak memiliki kontribusi terhadap Y dengan nilai signifikansi $0,057 > 0,05$ maka hipotesis (H_3) yang berbunyi “Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan”, **ditolak**.

4. Pengujian variabel kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Variabel kepemilikan manajerial memiliki t_{hitung} sebesar $1,422 < t_{\text{tabel}}$ sebesar $2,03224$ dan nilai signifikansi sebesar $0,098$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Dapat di simpulkan bahwa X_4 tidak memiliki kontribusi terhadap Y dengan nilai signifikansi $0,098 > 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_4 mempunyai hubungan yang berlawanan arah

dengan Y, maka hipotesis (H4) yang berbunyi “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan”, **ditolak**.

5. Pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Variabel kepemilikan institusional memiliki t -hitung sebesar $1,773 < t$ -tabel sebesar $2,03224$ dan nilai signifikansi sebesar $0,068$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Dapat di simpulkan bahwa X5 tidak memiliki kontribusi terhadap Y dengan nilai signifikansi $0,068 > 0,05$ maka hipotesis (H5) yang berbunyi “Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan”, **ditolak**.

4.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Nilai R^2 yang kecil mengartikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen atau bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen atau terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.12.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,473 ^a	,324	,103	1,25451	1,801

a. *Predictors:* (Constant), Lag_KPINS, Lag_KOMA, Lag_KI, Lag_KPMJ, Lag_DK

b. *Dependent Variable:* Lag_Kinerja_Keuangan

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.12. hasil uji koefisien determasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar $0,324$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Good*

Corporate Governance yang diproksikan dengan (dewan komisaris, komisaris independen, komite audit) dan struktur kepemilikan yang diproksikan dengan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) memiliki pengaruh sebesar 32,4% terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Sedangkan sisanya ($100\% - 32,4\% = 67,6\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikan 0,023 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung hasil penelitian Sarafina dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Temuan ini dapat dijelaskan bahwa setiap perusahaan yang meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, maka dewan komisaris akan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengontrol manajemen dalam mengelola perusahaan dan serta wajib melaksanakan akuntabilitas. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan semakin banyak pihak yang mengawasi direksi yang bertugas untuk mengurus jalannya perusahaan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga direksi akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam efektifitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan untuk menciptakan produk yang memiliki kualitas yang baik.

4.7.2. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikan 0,007 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung hasil penelitian Sarafina dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh adanya komisaris independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Semakin tinggi komisaris independen, maka akan semakin meningkatkan pelaksanaan pengawasan terhadap direksi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan sehingga direksi akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dengan mengendalikan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan optimal (Sari, 2017).

4.7.3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikan 0,057 lebih besar dari 0,05. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sarafina dan Saifi (2017), Pakpahan, Rasyid dan Hutajulu (2017), dan Venio (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara komite audit terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh Sejati, Titisari, dan Chomsatu (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengontrol jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen untuk menaikkan kredibilitas laporan keuangan, dalam penelitian ini banyak atau sedikitnya komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang di ukur dengan NPL, karena semua komite audit baik sedikit atau banyak yang bertugas menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Secara teori dalam tugasnya komite audit menyediakan komunikasi yang formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Khodary, 2016).

4.7.4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat diketahui kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikan 0,098 lebih besar dari 0,05. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, dimana pada teori keagenan disebutkan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena terdapatnya kepemilikan manajerial akan menselaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham supaya manajer akan mendapatkan dampak langsung dari keputusan yang sudah diambilnya. Dilihat dari persentase kepemilikan manajerial dalam setiap perusahaan cenderung sangat kecil (rata-rata hanya 1% dari modal disetor) sehingga tidak mampu mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola perusahaan agar termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Proporsi kepemilikan manajerial masih sangat kecil yang menyebabkan manajer kurang merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan yang diambilnya. Hal tersebut nantinya tidak dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Kadarsih, 2015).

4.7.5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima diketahui kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikan 0,068 lebih besar dari 0,05. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan Institusional merupakan keadaan dimana pihak institusi memiliki saham di suatu perusahaan dan biasanya kepemilikan sahamnya berjumlah besar.

Dalam penelitian ini dapat dilihat terdapat kepemilikan jumlah saham yang tinggi oleh institusi sehingga menyebabkan pihak institusi bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya menyebabkan keadaan tidak kondusif. Keadaan yang tidak kondusif ini tidak akan meningkatkan kinerja keuangan (Ardalan, 2017).